

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu “*sub-system*” dalam “sistem pembelajaran” yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan.¹ Fathurrahman Pupuh dalam Hamruni menyatakan:

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.²

Serupa dengan pengertian di atas, Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan

¹Triyo Supriyatno et. all, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal. 118

²Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hal. 7

pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.³

Sedangkan dari segi istilah menurut beberapa ahli metode pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Sagala menjelaskan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru atau siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data dan konsep, pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi..⁴
- 2) Hadi Susanto mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa.⁵

Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplentasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶

b. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai

³Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 90

⁴LAPIS PGMI, *Pembelajaran PKn MI*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), hal. 7-7

⁵Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55-56

⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual; Konsep & Aplikasi Paikem*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 56

tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Dari hasil analisis yang di lakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi intrinsik, strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berikut adalah penjelasannya⁷:

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi intrinsik menurut Sardiman dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah “Motif-motif yang yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang”.

2) Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap

⁷Saiful Bahri Djamarah, *Srategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.73-

terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat ada yang sedang, dan ada yang lambat. Karena itu, menurut Roestiyah dalam Saiful Bahri Djaramah & Aswan Zain adalah “Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar”.

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatannya sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

c. Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai. Tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus. Adapun pemilihan dan penentuan metode adalah sebagai berikut:

1) Nilai strategis metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai Pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaianya menggunakan strategi yang kurang tepat. Disinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam menyampaikan bahan pelajaran. Jadi Metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

2) Efektivitas penggunaan metode

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akana menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila

ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

3) Pentingnya pemilihan dan penentuan metode

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- 1) Anak didik
- 2) Tujuan
- 3) Situasi

- 4) Fasilitas
- 5) Guru

2. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran *Talking Stick*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk mengeluarkan pendapat.⁸ Dalam referensi lain *talking stick* adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Kini metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.⁹

b. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun sintak metode pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membentuk kelompok dan menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm.

⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 109

⁹Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 224

- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 3) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.¹⁰ Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi musik.
- 5) Langkah akhir dari metode ini adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
- 6) Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.¹¹

c. Kelebihan dan Kelemahan *Talking Stick*

Kelebihan¹²:

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran

¹⁰*Ibid.*, hal. 225

¹¹Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 109

¹²Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

- 2) Melatih siswa memahami materi dengan cepat
- 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
- 4) Siswa berani mengemukakan pendapat

Kekurangan:

- 1) Membuat siswa senam jantung
- 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
- 3) Membuat peserta didik tegang
- 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel dalam Purwanto “Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relative lama dan merupakan hasil pengalaman”.¹³

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*)

¹³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39

menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar.¹⁴

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.¹⁵

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹⁶

Hasil belajar adalah perubahan secara keseluruhan, bukan hanya saalah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar Pendidikan sebagaimana tersebut tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.¹⁷

Hasil belajar ini berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini

¹⁴*Ibid.*, hal. 44

¹⁵Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 5

¹⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 298

¹⁷Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran; Mengembangkan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 24

adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrument juga perlu merancang cara menggunakan instrument beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.¹⁸

Merujuk pemikiran Gagne dalam Muhammad Thabroni & Arif Mustofa, hasil belajar berupa hal-hal sebagai berikut¹⁹ :

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mepresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan amalitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecapakan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

¹⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 13

¹⁹Thobroni & Mustofa, *Belajar dan ...*, hal. 23

- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatis gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berfikirnya, ketrampilannya, atau sikap terhadap suatu objek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam taxonomy Bloom dikelompokkan dalam tiga ranah (domain), yakni: domain kognitif atau kemampuan berfikir, domain afektif atau sikap, domain psikomotor atau ketrampilan.²⁰

b. Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses Pendidikan. Perilaku kejiwaan terbagi dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Potensi itu untuk

²⁰Wahidmurni et. all, *Evaluasi Pembelajaran; Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 18

diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut²¹ :

Tabel 2.1 Perubahan Perilaku dan Hasil Perubahan Perilaku

Input	Proses	Hasil
Siswa : 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses Belajar Mengajar	Siswa : 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi Perilaku yang Dapat Diubah	Usaha Mengubah Perilaku	Perilaku yang Telah Berubah : 1. Efek Pengajaran 2. Efek Pengiring

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha Pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedang hasil pengiring adalah hasil yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran

²¹Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 48-49

siswa menyukai pelajaran matematika yang semula tidak disukai karena siswa senang dengan cara mengajar guru.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, antara lain²²:

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru metode dan teknik, media, bahan, dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antarinsani masyarakat setempat, hubungan antara peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar perlu dijabarkan dalam rumusan yang

²²Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...*, hal. 300

lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasi.

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar tertentu. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peserta sudah memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar. Keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor.

4. Tinjauan tentang Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan Komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam system pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrensi dari mata pelajaran sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat IPA sebagai integrasi dari mata pelajaran Biologi, Kimia, Fisika.²³ Untuk jenjang pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual, materi pelajaran IPS SD/MI belum mencakup dan mengakomodasikan seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Arah mata pelajaran IPS ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS diramcang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan

²³Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 7

bermasyarakat yang dinamis. Tujuan mata pelajaran IPS ditetapkan sebagai berikut²⁴:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan sebuah penelitian terdahulu berkaitan dengan penerapan metode Pembelajaran *talking stick*. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *talking stick*.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Desi Mirajati dalam skripsinya yang berjudul: Penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain siswa kelas III SDN I Karangrejo Selomerto Wonosobo. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan pengalaman orang lain yang dilihat berdasarkan tes awal nilai

²⁴*Ibid.*, hal. 194-195

rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,64 menjadi 68,03 (siklus I) dan 75,68 (siklus II).²⁵ Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa kelas III SDN 1 Karangrejo Selomerto Wonosobo.

Fauzul Yusrina, dalam skripsinya yang berjudul: Penerapan metode *talking stick* untuk meningkatkan evaluasi konsep gaya pada siswa kelas V SDN I Jojo Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep gaya yang dilihat berdasarkan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 31,25% menjadi 85% (siklus I) dan 94% (siklus II).²⁶ Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *talking stick* meningkatkan evaluasi konsep gaya pada siswa kelas V SDN I Jojo Mejobo Kudus.

Rohmiati, SP.d.SD, dalam skripsinya yang berjudul: Peningkatan kemampuan memahami cerita anak melalui metode pembelajaran tipe *talking stick* siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami cerita anak yang dilihat berdasarkan pengamatan aktifitas siswa siklus I dari pengamat I diperoleh persentase sebesar 99,91%, sedangkan dari pengamat II diperoleh persentase

²⁵Desi Mirajati, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dengan Teknik Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siswa Kelas III SDN 1 Karangrejo Selomerto Wonosobo*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2010)

²⁶Fauzul Yusrina, *Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Evaluasi Konsep Gaya pada Siswa Kelas V SDN Jojo Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

sebesar 99,84%. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu dari pengamat I diperoleh persentase sebesar 99,9%, sedangkan dari pengamat II diperoleh persentase sebesar 99,76%. Hasil belajar pada siklus I ialah 2110 dan meningkat pada siklus II menjadi 2880 dengan rata-rata nilai 87,27.²⁷ Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *talking stick* meningkatkan kemampuan memahami cerita anak melalui metode pembelajaran tipe *talking stick* pada siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang di lakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Desi Mirajati: Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Dengan Teknik <i>Story Telling</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siswa Kelas III SDN 1 Karangrejo Selomerto Wonosobo Tahun Ajaran 2009/2010	1. Menerapkan <i>talking stick</i>	1. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini Mata Pelajaran IPS 2. Tujuannya meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan hasil belajar 3. Lokasinya di SDN 1 Karangrejo Selomerto Wonosobo, sedangkan penelitian ini di SDI An-Nur

²⁷Rohmiati, *Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014*, (Trenggalek: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

Lanjutan Tabel 2.2

		<p>Bungur Karangrejo Tulungagung</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Subyeknya siswa kelas III, sedangkan penelitian ini subyeknya siswa kelas V 5. Tahun ajarannya 2009/2010, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2014/2015
<p>Fauzul Yusrina: Penerapan metode <i>talking stick</i> untuk meningkatkan evaluasi konsep gaya pada siswa kelas V SDN I Jojo Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan <i>talking stick</i> 2. Subyek yang diteliti kelas V 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata Pelajaran IPA sedangkan penelitian ini Mata Pelajaran IPS 2. Tujuannya meningkatkan evaluasi konsep gaya, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan hasil belajar 3. Lokasinya di SDN 1 Jojo Mejobo Kudus, sedangkan penelitian ini di SDI An-Nur Bungur Karangrejo Tulungagung 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2014/2015
<p>Rohmiati, SP.d.SD: Peningkatan kemampuan memahami cerita anak melalui metode pembelajaran tipe <i>talking stick</i> siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan <i>talking stick</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini IPS 2. Tujuannya meningkatkan kemampuan memahami cerita anak, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan hasil belajar 3. Lokasinya di MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek, sedangkan penelitian ini di SDI An-Nur Bungur Karangrejo Tulungagung 4. Subyeknya siswa kelas VI, sedangkan penelitian ini subyeknya siswa kelas V 5. Tahun ajarannya 2013/2014, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2014/2015

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran, subyek, tujuan, lokasi dan

tahun penelitian. Meskipun dari peneliti terdahulu ada subyek penelitian yang sama yaitu kelas V pada penelitian yang dilakukan oleh Fauzul Yusrina, akan tetapi mata pelajaran, subyek, tujuan dan tahun penelitian berbeda pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode pembelajaran *talking stick*, namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu pada siswa kelas V SDI An-Nur Bungur Karangrejo Tulungagung, serta mata pelajaran yang peneliti gunakan yaitu IPS pokok bahasan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia sedangkan tujuan yang hendak peneliti capai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika metode pembelajaran *talking stick* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS pokok bahasan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SDI An-Nur Bungur Karangrejo Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

D. Kerangka pemikiran

Pengajaran mata pelajaran IPS kelas V SDI An-Nur Bungur Karangrejo Tulungagung masih belum dilaksanakan secara optimal. IPS diajarkan dengan menggunakan metode yang sederhana, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari IPS. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari IPS,

peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar IPS menggunakan metode pembelajara *talking stick* yang kiranya bisa membuat siswa untuk tertarik belajar IPS. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

